

Doktrin Gereja dalam Perspektif Teologi Sistematika: Hakikat, Tugas, dan Penerapannya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Feby Nabila¹, Lidya Andreini², Viola Anggelina³, Asih Putri C.⁴, Sarmauli⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹anfebynabila@gmail.com, ²lidyaandreini4@gmail.com, ³angelinaviola8@gmail.com,

⁴asihputri.c16.11.2006@gmail.com, ⁵sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*doktrin gereja, ekklesiologi,
tubuh Kristus, tugas gereja,
teologi sistematika*

Article history:

Received 11-08-2026

Revised 17-08-2026

Accepted 28-08-2026

ABSTRACT

Gereja kerap dipahami sebatas bangunan atau organisasi keagamaan, sehingga keterlibatan jemaat dalam panggilannya menjadi kurang maksimal. Kajian ini bertujuan menguraikan pokok-pokok doktrin gereja dalam teologi sistematika, yang meliputi pengertian dan dasar alkitabiah, hakikat dan sifat, fungsi, kepemimpinan, serta tata gereja, berikut penerapannya dalam kehidupan orang percaya masa kini. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan terhadap Alkitab dan literatur teologi sistematika, dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja merupakan umat yang dipanggil dan didirikan Kristus, dengan Kristus sebagai kepala dan orang percaya sebagai anggota tubuh yang saling melengkapi. Gereja bersifat kudus, am, dan esa, serta mengemban empat fungsi, yakni koinonia, marturia, diakonia, dan didaskalia. Kepemimpinan gereja berpola pelayanan, sedangkan baptisan dan perjamuan kudus berfungsi sebagai tanda dan peringatan iman. Pada konteks masa kini, doktrin ini menuntut keterlibatan aktif dalam persekutuan, pemeliharaan kesatuan, pelayanan yang tulus, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, dan kepedulian sosial. Simpulannya, pemahaman ekklesiologi yang tepat mendorong jemaat beralih dari keanggotaan administratif menuju keterlibatan yang bertanggung jawab.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Feby Nabila

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

INTRODUCTION

Dalam percakapan sehari-hari, kata gereja sering merujuk pada sebuah bangunan tempat umat Kristen berkumpul. Padahal, istilah ekklesia dalam bahasa Yunani menunjuk pada sekumpulan orang yang dipanggil keluar oleh Allah untuk hidup sebagai umat-Nya (Berkhof, 2017). Ketika pemahaman jemaat berhenti pada gedung dan kegiatan seremonial, gereja mudah dipandang sebagai lembaga yang melayani kebutuhan religius semata, bukan sebagai persekutuan yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya Kristus di dunia.

Ekklesiologi, yaitu bagian teologi sistematis yang membahas gereja, menelaah jati diri gereja berdasarkan kesaksian Alkitab: siapa yang mendirikan, bagaimana sifatnya, apa tujuannya, serta bagaimana kepemimpinan dan tata kehidupannya diatur (Erickson, 2019). Pemahaman yang utuh pada wilayah ini menentukan cara orang percaya memaknai ibadah, persekutuan, pelayanan, dan kesaksian.

Tantangan zaman membuat kajian ini semakin mendesak. Materialisme, individualisme, percepatan teknologi digital, keragaman denominasi, dan melemahnya kepedulian sosial menguji kemampuan gereja mempertahankan identitasnya sebagai terang dan garam dunia. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen yang kelak terlibat dalam pembinaan jemaat dan pendidikan iman, penguasaan doktrin gereja menjadi bekal yang tidak dapat diabaikan (Debataraja, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan memaparkan pengertian dan dasar alkitabiah gereja, hakikat dan sifatnya, fungsi serta tugasnya, peran kepemimpinan dan tata gereja, serta penerapan doktrin itu dalam kehidupan orang percaya masa kini. Kontribusi artikel ini ialah menyajikan sintesis ekklesiologi yang ringkas dan terhubung dengan konteks pelayanan kontemporer.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah gagasan-gagasan pokok tentang gereja dalam Alkitab dan literatur teologi sistematis. Sumber data primer ialah Alkitab Terjemahan Baru (Alkitab, 2023; Mawikere, 2022), sedangkan sumber data sekunder berupa karya Berkhof, Erickson, Ryrie, dan Thiessen yang membahas doktrin gereja.

Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka, pembacaan cermat, dan pencatatan bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data untuk memilah gagasan yang sesuai, pengelompokan data ke dalam tema (pengertian, dasar alkitabiah, hakikat, fungsi, kepemimpinan dan tata gereja, serta penerapan), dan penarikan simpulan melalui perbandingan antarsumber.

RESULTS AND DISCUSSION

Pemaparan hasil dan pembahasan disusun mengikuti rumusan masalah penelitian, yaitu pengertian doktrin gereja, dasar alkitabiahnya, hakikat dan sifatnya, fungsi dan tugasnya, serta penerapannya pada masa kini.

1. Results

a. Pengertian doktrin gereja

Doktrin berarti ajaran yang menjadi landasan keyakinan, sedangkan gereja berasal dari kata ekklesia, yakni orang-orang yang dipanggil keluar (Tesalonika, Nelyani, Onmilka, & Sarmauli, 2024). Dengan demikian, doktrin gereja adalah ajaran teologis tentang identitas, hakikat, tujuan, tugas, sifat, kepemimpinan, dan kehidupan umat percaya yang bersumber dari Alkitab. Gedung hanyalah ruang berkumpul; gereja yang sesungguhnya adalah umat yang hidup dalam iman, kasih, dan persekutuan dengan Kristus sebagai kepalanya.

b. Dasar alkitabiah

Penelusuran teks menghasilkan lima landasan utama. Matius 16:18 menegaskan bahwa Kristus sendiri yang mendirikan jemaat-Nya, sehingga gereja adalah milik-Nya. Kisah Para Rasul 2:42 memperlihatkan pola hidup jemaat mula-mula yang berpusat pada pengajaran rasuli, persekutuan, perjamuan, dan doa. Efesus 1:22–23 menempatkan Kristus sebagai kepala atas segala sesuatu bagi gereja yang adalah tubuh-Nya. Dalam 1 Korintus 12:27, setiap orang percaya disebut anggota tubuh Kristus dengan peran masing-masing, dan Matius 28:19–20 memberi dasar bagi misi gereja untuk menjadikan segala bangsa murid Kristus (Simanjuntak, 2026).

c. Hakikat dan sifat gereja

Hakikat gereja terungkap dalam tiga gambaran. Pertama, persekutuan orang percaya, yakni hubungan rohani yang bertumpu pada iman kepada Kristus dan bukan sekadar relasi sosial. Kedua, tubuh Kristus, yaitu anggota-anggota dengan fungsi berbeda yang saling membutuhkan. Ketiga, bait Roh Kudus, tempat Roh memberi kuasa, hikmat, dan karunia serta memimpin gereja agar menghasilkan buah Roh. Adapun sifat gereja meliputi kudus, am, dan esa. Kudus berarti dikhususkan bagi Allah, bukan berarti anggotanya tanpa dosa, sebab gereja terus dipanggil untuk bertobat dan diperbarui. Am berarti mencakup orang percaya lintas suku, bangsa, bahasa, dan budaya. Esa berarti satu Tuhan, satu iman, dan satu keselamatan, sehingga keragaman denominasi dan tata ibadah tidak memutus kesatuan tubuh Kristus (Barth, 2009; Dien, 2020).

d. Fungsi dan tugas gereja

Panggilan gereja dirumuskan dalam empat fungsi yang diringkaskan pada Tabel 1. Koinonia mewujudkan persekutuan yang menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian antaranggota. Marturia menuntut kesaksian yang tidak hanya lewat khotbah, tetapi juga lewat kejujuran, kasih, kerendahan hati, dan hidup yang mencerminkan Kristus. Diakonia menjadi bentuk nyata kasih Kristus kepada sesama, terutama yang membutuhkan pertolongan. Didaskalia memastikan jemaat memiliki dasar iman yang kuat sehingga mampu membedakan ajaran yang benar dari yang keliru (Sihite, Ginting, & Panjaitan, 2026).

e. Kepemimpinan dan tata gereja

Gereja membutuhkan kepemimpinan agar pelayanan berjalan tertib dan terarah. Pemimpin dipahami sebagai gembala yang melayani, bukan penguasa yang minta dilayani, dengan karakter rendah hati, setia, jujur, bertanggung jawab, mengasihi jemaat, tidak mencari keuntungan pribadi, dan menjadi teladan. Rujukannya ialah teladan Yesus dalam Markus 10:45. Dalam tradisi Protestan dikenal dua sakramen: baptisan kudus sebagai tanda masuk ke dalam persekutuan dan hidup baru, serta perjamuan kudus sebagai peringatan akan pengorbanan Kristus yang menguatkan persekutuan dengan

Tuhan dan sesama. Pelaksanaannya menuntut iman, pengertian, dan sikap hormat (Borrong, 2019).

f. Peran gereja bagi kehidupan orang percaya

Gereja berperan sebagai ruang pertumbuhan iman melalui firman, doa, ibadah, dan pembinaan; sumber penguatan di tengah masalah dan tekanan hidup; wadah untuk mengembangkan karunia; sarana pembentukan karakter Kristen seperti mengasihi, mengampuni, melayani, dan rendah hati; serta pendorong kepedulian sosial yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Table 1. Fungsi Utama Gereja dan Wujud Implementasinya

Fungsi	Makna	Wujud implementasi
Koinonia	Persekutuan antarorang percaya dan dengan Tuhan	Ibadah bersama, persekutuan doa, kelompok kecil, saling menolong
Marturia	Kesaksian tentang Injil dan kasih Allah	Pemberitaan firman, kejujuran, kasih, dan keteladanan hidup
Diakonia	Pelayanan kasih kepada sesama	Bantuan bagi kaum miskin, kunjungan orang sakit, pertolongan korban bencana, bantuan pendidikan
Didaskalia	Pengajaran firman Tuhan	Khotbah, sekolah minggu, pendalaman Alkitab, katekisasi, pembinaan pemuda

Sumber: diolah dari (Erickson, 2019; Sihite et al., 2026).

2. Discussion

a. Keterkaitan temuan dengan teori

Temuan memperlihatkan bahwa unsur-unsur ekklesiologi saling bertaut. Identitas gereja sebagai umat yang dipanggil (eklesia) menjadi dasar bagi gambaran tubuh Kristus, dan gambaran ini menjelaskan mengapa keempat fungsi gereja tidak dapat dijalankan sendiri-sendiri. Persekutuan tanpa kesaksian cenderung menutup diri, pelayanan tanpa pengajaran kehilangan pijakan, dan pengajaran tanpa pelayanan berhenti pada wacana. Saling ketergantungan ini sejalan dengan logika 1 Korintus 12 tentang anggota yang berbeda tetapi saling memerlukan (Erickson, 2019; Thiessen & Doerksen, 2006).

b. Kesamaan dan perbedaan perspektif

Literatur teologi sistematika yang dikaji pada umumnya menempatkan Kristus sebagai kepala dan gereja sebagai umat Allah, meskipun penekanan dan perincian tata gereja dapat berbeda antartradisi, misalnya dalam jumlah dan pemaknaan sakramen. Keragaman ini perlu dibaca sebagai variasi dalam satu tubuh, bukan alasan untuk memecah persekutuan. Karena itu, sifat esa gereja menuntut sikap saling menghargai antardenominasi.

c. Kontribusi kajian

Sumbangan kajian ini terletak pada pengaitan konsep klasik ekklesiologi dengan tuntutan konkret kehidupan jemaat masa kini. Dengan cara itu, doktrin tidak berhenti

sebagai bahan hafalan, tetapi menjadi kerangka evaluasi diri bagi jemaat maupun pelayan gereja.

d. Penerapan pada konteks masa kini

Penerapan doktrin tampak pada beberapa sikap: terlibat aktif dalam persekutuan dan tidak hanya hadir dalam ibadah; menjaga kesatuan di tengah perbedaan pendapat; melayani dengan motivasi memuliakan Tuhan, bukan mencari pujian; menjadi teladan lewat kejujuran dan tanggung jawab; peduli pada kemiskinan, ketidakadilan, konflik, pendidikan, dan bencana; serta menolak individualisme dengan belajar berbagi. Pada era digital, teknologi dapat memperluas jangkauan pemberitaan firman dan pelayanan, tetapi tidak boleh menggantikan perjumpaan langsung yang menjadi inti koinonia.

e. Implikasi teoretis dan praktis

Secara teoretis, hasil kajian menegaskan bahwa ekklesiologi perlu dipelajari bersama dengan misi dan pendidikan Kristen. Secara praktis, gereja perlu menata pembinaan jemaat agar keempat fungsi berjalan seimbang, menyiapkan pemimpin yang berkarakter pelayan, dan mengarahkan program pada pelibatan setiap anggota sesuai karuniannya. Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, pemahaman ini menjadi bekal dalam pelayanan pendidikan di gereja, sekolah minggu, dan masyarakat.

Pembahasan ini bersifat konseptual karena bertumpu pada literatur. Bukti empiris mengenai sejauh mana jemaat telah menghayati doktrin ini masih memerlukan penelitian lapangan.

CONCLUSION

Kajian ini menyimpulkan bahwa gereja adalah umat yang dipanggil dan didirikan Kristus, bukan sekadar bangunan atau organisasi. Gereja berdiri di atas dasar Alkitab, bersifat kudus, am, dan esa, digambarkan sebagai persekutuan orang percaya, tubuh Kristus, dan bait Roh Kudus, serta menjalankan koinonia, marturia, diakonia, dan didaskalia. Kepemimpinannya berpola pelayanan, dan sakramen berfungsi sebagai tanda serta peringatan iman.

Pemahaman tersebut menuntut jemaat melampaui keanggotaan administratif menuju keterlibatan yang aktif, bertanggung jawab, dan membangun. Gereja disarankan memberikan pengajaran Alkitab yang benar dan relevan, sedangkan setiap anggota diharapkan berperan dalam pelayanan, menjaga kesatuan, dan mengasihi sesama. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan doktrin gereja pada jemaat lokal melalui studi kasus atau wawancara, serta mengkaji peran teknologi digital dalam persekutuan jemaat.

REFERENCES

- Alkitab. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barth, K. (2009). *Dogmatika Gereja: Sketsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, L. (2017). *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja* (Terjemahan; Y. Thianto, ed.). Surabaya: Momentum.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2).

- Debataraja, M. R. (2025). *Teologi Kristen di era disrupsi: Menjawab tantangan iman di tengah perubahan global*. Ebed Ministry Indonesia.
- Dien, N. (2020). Gereja persekutuan umat Allah. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 49–64.
- Erickson, M. J. (2019). *Teologi Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Mawikere, M. C. S. (2022). Studi Sistematis Mengenai Misi dan Teologi Misi Alkitabiah dan Holistik serta Koherensinya dengan Pelayanan Gereja: Systematic Study of Biblical and Holistic Mission and Mission Theology and Their Coherence with Church Ministry. *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen*, 2(1), 45–76.
- Sihite, E. A., Ginting, R. O., & Panjaitan, S. (2026). Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 3(1), 46–54.
- Simanjuntak, F. (2026). *Kepemimpinan Gereja Perjanjian Baru*. Ferry Simanjuntak.
- Tesalonika, M., Nelyani, I., Onmilka, K., & Sarmauli, S. (2024). Doktrin Gereja: Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, 2(3), 188–197.
- Thiessen, H. C., & Doerksen, V. D. (2006). *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.